

BAB II

TINJAUAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Anemia Kehamilan

a. Definisi

Definisi Anemia menurut para ahli adalah sebagai berikut :

Anemia merupakan suatu kondisi medis dimana jumlah sel darah merah atau hemoglobin kurang dari normal. Kadar hemoglobin normal umumnya berbeda pada laki - laki dan perempuan, pada pria anemia biasanya kadar hemoglobin kurang dari 13,5 gram / 100 ml dan pada wanita hemoglobin kurang dari 12 gram / 100 ml ([Proverawati, 2021](#)).

Anemia merupakan suatu keadaan adanya penurunan kadar hemoglobin hematokrit dibawah nilai normal. Pada ibu hamil umumnya mengalami anemia defisiensi besi yang lebih sering didefinisikan sebagai kadar sel darah merah (hemoglobin) dibawah nilai normal dengan kadar Hb < 11 gr/% (Rahyani et al., 2020).

b. Klasifikasi

Menurut (WHO, 2011) untuk menegakan diagnosis anemia kehamilan dapat dilakukan pemeriksaan kadar hemoglobin (Hb) yang digolongkan sebagai berikut :

- 1) Tidak anemia : Hb $\geq$ 11 gr %
- 2) Anemia ringan : Hb 9-10,9gr %
- 3) Anemia sedang : Hb 7-8 gr %
- 4) Anemia berat : Hb < 7 gr %

c. Jenis Anemia Dalam Kehamilan

Menurut (Proverawati, 2021) ada beberapa jenis kehamilan sebagai berikut :

1) Anemia Defisiensi Besi

Anemia defisiensi zat besi adalah anemia yang paling umum saat kehamilan, sekitar 95% anemia terkait kehamilan tergolong anemia

defisiensi zat besi. Merupakan anemia yang paling sering terjadi pada ibu hamil akibat kekurangan zat besi.

2) Defisiensi Asam folat

Asam folat diperlukan untuk meningkatkan pertumbuhan sel ibu dan janin, tetapi masalahnya terdapat penurunan fisiologis kadar fosfat serum selama kehamilan. Anemia ini cenderung terjadi pada akhir kehamilan saat janin tumbuh dengan cepat. Penyebab anemia asam folat adalah penurunan asupan diet dan penurunan absorpsi.

3) Anemia Defisiensi B 12

Merupakan gangguan autoimun karena tidak adanya intrinsic factor (IF) yang diproduksi di sel parietal lambung sehingga terjadi gangguan absorpsi vitamin 12

d. Etiologi Anemia Dalam Kehamilan

Kebutuhan zat besi yang meningkat selama kehamilan ditujukan untuk memenuhi kebutuhan janin, plasenta, dan peningkatan volume darah ibu, jumlah yang diperlukan sekitar 1.000 mg selama hamil. Kebutuhan zat besi selama trimester 1 relatif sedikit, yaitu 0.8 mg / hari yang kemudian meningkat selama trimester 2 dan 3 hingga 6,3 mg/ hari. Peningkatan volume darah ini diperlukan untuk menyuplai darah ke uterus, payudara, ginjal, kulit, dan gizi ibu dan janin. Volume plasma meningkat sekitar 40% dan lebih besar dari pada peningkatan eritrosit yang hanya berjumlah sekitar 20%. Hal ini yang menyebabkan akibat terjadinya penurunan konsentrasi hemoglobin yang menyebabkan anemia fisiologis pada ibu (Proverawati, 2021).

e. Faktor -Faktor Anemia Pada Ibu Hamil

Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya anemia pada kehamilan yaitu:

1) Kunjungan *Antenatal care* (ANC)

Antenatal care adalah pengawasan sebelum persalinan, terutama pada pertumbuhan dan perkembangan janin dalam rahim. Dengan ANC keadaan anemia ibu akan lebih dini terdeteksi, sebab pada tahap awal anemia pada ibu hamil jarang sekali menimbulkan

keluhan, keluhan akan timbul setelah anemia sudah ketahap yang lanjut.

2) Paritas

Paritas adalah jumlah kehamilan yang menghasilkan janin yang mampu hidup diluar rahim. Paritas >3 merupakan faktor terjadinya anemia. Hal ini disebabkan karena terlalu sering hamil akan dapat menguras cadangan zat gizi tubuh ibu (Manuaba, 2014).

3) Usia

Ibu hamil pada usia terlalu muda (<20 tahun) belum siap untuk memperhatikan yang diperlukan untuk pertumbuhan janin, sedangkan dengan ibu yang usianya > 35 tahun cenderung mengalami anemia, karena hal ini di sebabkan pengaruh turunya cadangan zat besi dalam tubuh akibat masa pembuahan (Manuaba, 2014).

4) Dukungan Suami

Dukungan suami merupakan bentuk nyata dari kepedulian dan tanggung jawab suami dalam kehamilan istri. Semakin tinggi dukungan yang diberikan oleh suami kepada ibu untuk mengonsumsi tablet besi dan semakin tinggi pula keinginan ibu hamil untuk mengonsumsi tablet besi

5) Jarak Kehamilan Yang Berdekatan

Kematian terbanyak terjadi pada ibu hamil dengan 1 sampai 3 anak jika dilihat dari jarak kehamilan terntara kurang dari 2 tahun menunjukkan kematian matrenal lebih banyak. Jarak kehamilan menyebabkan ibu mempunyai waktu singkat untuk memulihkan rahimnya agar Kembali ke kondisi sebelumnya. Pada ibu hamil dengan jarak yang terlalu dekat dapat menyebabkan anemia dalam kehamilan (Morgan et al., 2023).

6) Tidak mengonsumsi cakupan zat besi

Defisiensi besi menyebabkan penurunan jumlah hemoglobin menyebabkan penurunan produksi sel darah merah normal. Kehilangan darah, diet rendah zat besi, rendahnya penyerapan zat

besi akan menyebabkan anemia. Zat besi merupakan unsur penting tubuh yang diperlukan untuk produksi sel darah merah yang mengikat oksigen dan memungkinkan sel darah merah untuk mengangkut oksigen ke seluruh tubuh. Jika zat besi tidak cukup dalam tubuh maka besi yang disimpan dalam tubuh mulai akan digunakan. Jika simpanan besi habis maka sel darah yang dibuat dan jumlah hemoglobin didalamnya akan berkurang (Proverawati, 2021).

7) Penyakit infeksi

Penyakit infeksi seperti TBC, cacing usus dan malaria juga penyebab terjadinya anemia karena peningkatan penghancuran sel darah merah (Simbolon et al., 2018).

8) Perdarahan

Perdarahan merupakan penyebab anemia besi juga dikarenakan terlampaui banyaknya zat besi keluar dari tubuh misalnya menstruasi.

f. Tanda dan Gejala

Gejala anemia pada umumnya muncul akibat kurangnya oksigen yang dibawa ke jaringan tubuh karena rendahnya Hb, sehingga jaringan yang kekurangan oksigen tersebut tidak dapat berfungsi secara optimal dan muncul gejala anemia. Anemia terjadi secara perlahan, sehingga gejalanya sering tidak terasa. Saat gejala sudah terasa, biasanya anemia sudah cukup berat (Kementrian Kesehatan, 2023).

Gejala anemia yang sering terjadi sesuai dengan kategorinya adalah:

1) Anemia Ringan

Pada tahap ini umumnya penderita tidak mengalami gejala yang mencolok. Contohnya, bila otot mengalami pasokan oksigen yang lebih rendah dari kebutuhannya maka gejala yang timbul berupa mudah merasa Lelah, letih, lesu dan lemah setelah beraktifitas atau berolahraga. Gejala-gejala ini sering dianggap sebagai kondisi

biasa, bukan sakit. Bila pasokan oksigen ke otak kurang dibandingkan dengan kebutuhannya, maka bisa muncul gejala mudah lupa (lalai) dan kurang konsentrasi. Gejala-gejala tersebut sering disebut sebagai gejala 5 L (Lesu, Letih, Lemah, Lelah dan Lalai).

2) Anemia Sedang

Pada tahap ini mulai timbul gejala yang lebih nyata, misalnya berapapun jantung terasa sering berdebar, lebih sering merasa Lelah dengan aktifitas biasanya, sesak nafas, dan terlihat lebih pucat dari biasanya.

3) Anemia Berat

Timbul gejala yang lebih berat berupa kelelahan yang berkepanjangan, menggigil, jantung berdebar cepat, pucat lebih nyata, sesak nafas, nyeri dada dan gangguan fungsi organ lainnya. (Kementrian Kesehatan, 2023)

g. Dampak anemia kehamilan

Anemia akan memberikan dampak jangka pendek dan jangka Panjang. Dampak jangka pendek seperti menurunnya produktifitas, kebugaran dan daya tahan tubuh sedangkan jangka Panjang menyebabkan resiko perdarahan, melahirkan bayi BBLR dan prematur yang selanjutnya meningkatkan risiko terjadinya stunting, AKI dan AKB. Anemia defisiensi zat besi pada kehamilan dapat meningkatkan risiko komplikasi perdarahan yang meningkatkan risiko kematian ibu, menurunnya fungsi kekebalan tubuh, sehingga mudah menderita penyakit infeksi, menghambat pertumbuhan janin seperti BBLR, bayi premature, panjang badan lahir rendah, risiko sakit dan anemia pada bayi yang dapat menyebabkan kematian (Kementrian Kesehatan, 2023).

h. Penyebab Anemia

Dalam kehamilan, penurunan kadar hemoglobin (Hb) yang dijumpai selama kehamilan disebabkan oleh karena dalam kehamilan keperluan zat makanan bertambah dan terjadinya perubahan dalam

darah, penambahan volume plasma yang relatif lebih besar daripada penambahan massa hemoglobin dan volume sel darah merah (Citra et al., 2020).

Penyebab anemia dalam kehamilan, meliputi:

- 1) Defisiensi/kurangnya mikronutrien (termasuk zat besi, vitamin B12 dan asam folat)
- 2) Infeksi parasite (seperti malaria dan cacing)
- 3) HIV/AIDS
- 4) Peradamga/penyakit kronis
- 5) Hemoglobinopati genetic

i. Komplikasi Anemia Pada Kehamilan

Anemia yang terjadi pada saat kehamilan menyebabkan komplikasi naternal kejanin yang akan menimbulkan kehilangan darah saat persalinan, dan laktasi yang jumlah keseluruhannya dapat mencapai 900 mg atau setara dengan 2 liter darah. Pada anemia defisiensi asam folat dapat menimbulkan komplikasi kelainan pada jantung, saluran kemih, alat gerak dan organ lainnya (Prawirohardjo, 2018).

j. Bahaya Anemia Terhadap Kehamilan

Menurut (Subani & Seran, 2023) anemia dalam kehamilan memberi pengaruh kurang baik bagi ibu, dalam kehamilan, persalinan maupun dalam masa nifas dan masa selanjutnya. Bahaya anemia yang terjadi pada ibu akibat anemia, seperti:

- a) Partus lama atau distosia
- b) Perdarahan postpartum
- c) Kematian janin intra uteri
- d) Infeksi, baik intra partum maupun postpartum
- e) Abortus
- f) Lahir prematur
- g) Berat badan lahir rendah (BBLR)
- h) Mudah terkena infeksi

k. Pencegahan Anemia

Untuk mencegah terjadinya anemia pada ibu hamil yaitu menambah jumlah darah melalui pasokan makanan yang mengandung zat besi, asam folat, dan vitamin B12. Oleh karena itu, ibu hamil di anjurkan mengonsumsi makanan yang dapat membentuk sel-sel darah merah dengan mengonsumsi makanan bergizi seimbang seperti hati, ikan teri, daging merah, kacang-kacang, sayuran berwarna hijau, kuning telur, dan buah-buahan, untuk memenuhi kebutuhan tubuh. Anemia juga dapat dicegah dengan mengatur jarak kehamilan atau kelahiran bayi (Sari et al., 2020).

l. Penatalaksanaan Anemia

Penatalaksanaan anemia dapat dilakukan dengan pemberian kalori 300 kalori/hari dengan tambahan suplemen besi sebanyak 60mg/hari untuk mencegah anemia. Penatalaksanaan anemia dengan defisiensi besi dapat dilakukan dengan preparat besi oral atau preteral. Pemberian 60 mg / hari preparat besi dapat menaikkan kadar Hb sebanyak 1 gram/ bulan. Penatalaksanaan anemia defisiensi asam folat pada ibu hamil juga dapat dilakukan dengan mengonsumsi asam folat secara oral sebanyak 1 sampai 5 mg / hari, yang sebaiknya ibu hamil mendapatkan sedikitnya 400 mg asam folat dalam sehari (Prawirohardjo, 2018).

m. Standar Pelayanan Anemia

Menurut ketetapan (Kemenkes RI, 2020) standar pelayanan anemia pada ibu hamil, yaitu:

- 1) Status zat besi sebaiknya dikaji sebelum adanya kehamilan karena defisiensi besi di awal kehamilan memiliki efek yang signifikan untuk pertumbuhan dan perkembangan janin
- 2) Memberikan tablet tabah darah minimal 90 tablet selama masa kehamilan, mengonsumsinya bersama dengan makanan atau minuman yang mengandung vitamin C

- 3) Memperbanyak mengonsumsi makanan yang banyak mengandung zat besi dan protein, seperti hati, telur., daging, ikan, kacang-kacangan, sayuran hijau dan buah-buahan
- 4) Makanan yang bergizi seimbang
- 5) Gunakan alas kaki untuk mencegah infeksi cacing tambang
- 6) Untuk wilayah endemik malaria, gunakan kelambu sebagai bentuk pencegahan penyakit malaria

2. Kehamilan

a. Definisi

Kehamilan menurut para ahli adalah sebagai berikut:

Kehamilan adalah kondisi fisiologis selama kehamilan terjadi ketidaknyamanan yang merupakan akibat dari proses adaptasi fisiologis system tubuh ibu terhadap kehamilannya (Fitriani et al., 2022).

Kehamilan adalah fertilisasi atau penyatuan dari spermatozoa dan ovum yang dilanjutkan dengan nidasi atau implantasi. Kehamilan normal berlangsung dalam waktu 10 minggu atau 10 bulan atau 9 bulan menurut kalender internasional (Tyastuti dan Wahyuningsih, 2022).

Kehamilan merupakan suatu proses fisiologis yang terjadi pada perempuan akibat adanya pembuahan antara sel kelamin laki-laki dan sel kelamin perempuan. Dengan kata lain, kehamilan adalah pembuahan ovum oleh spermatozoa, sehingga mengalami nidasi pada uterus dan berkembang sampai kelahiran janin.

b. Perubahan psikologis dalam kehamilan

Dalam kehamilan wanita mengalami perubahan psikologi dan emosional yaitu :

1) Trimester Pertama

Pada trimester pertama setelah konsepsi kadar hormon progesterone dan estrogen dalam tubuh akan meningkat dan menyebabkan timbulnya mual muntah (morning sicknes), lemah,

lelah dan membesarnya payudara. Seorang wanita akan mencari tanda-tanda untuk lebih meyakinkan bahwa dirinya sedang hamil. Setiap perubahan yang terjadi pada tubuhnya akan selalu diperhatikan karena perutnya masih kecil (Nababan, 2021)

2) Trimester Dua

Pada trimester kedua biasanya ibu merasa sehat, tubuh sudah terbiasa dengan kadar hormon yang lebih tinggi dan rasa tidak nyaman karena kehamilan. Pada trimester ini pula ibu dapat merasakan gerakan bayinya dan ibu sudah merasa terlepas dari rasa kecemasan dan rasa tidak nyaman seperti yang dirasakan pada trimester pertama (Nababan, 2021).

3) Trimester Tiga

Pada trimester ketiga ini sering disebut dengan periode menunggu dan waspada. Kadang ibu merasa khawatir bahwa bayinya akan lahir sewaktu waktu dan menyebabkan kewaspadaan akan timbulnya tanda dan gejala akan terjadinya persalinan. Ibu juga merasa tidak nyaman akibat kehamilan ini, ibu merasa sedih karena akan berpisah dari bayinya dan kehilangan perhatian khusus yang diterima selama kehamilan (Nababan, 2021).

3. Usia

a. Definisi

Usia adalah umur individu yang terhitung mulai dari saat dilahirkan sampai berulang tahun. Semakin cukup umur tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan semakin matang dalam berpikir dan bekerja (Proverawati, 2021).

Usia adalah suatu umur seseorang individu yang terhitung mulai saat dilahirkan sampai berulangtahun. Semakin cukup usia, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja, jadi semakin bertambah usia akan meningkat pengalaman dirinya dan pengalaman akan berpengaruh pada tingkat pengetahuan (Ririn et al., 2020).

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi usia

Ada beberapa faktor risiko yang mendukung tingginya angka kematian ibu, yaitu 4T, terlalu muda(<20 tahun), terlalu tua (>35 tahun), terlalu banyak anak, dan terlalu sering hamil. Umur ibu waktu melahirkan kurang dari 20 tahun, merupakan penyebab tinggi morbiditas bahkan telah terbukti dapat memperberat terjadinya anemia, wanita yang masa kehamilan dengan kondisi dimana cadangan zat besi dalam tubuh kurang dan terbatas, karena pada usia muda tersebut membutuhkan zat besi lebih banyak selain untuk keperluan pertumbuhan diri sendiri juga janin yang dikandung. Kehamilan usia lebih tua dari 35 tahun akan mengalami problem kesehatan seperti hipetensi, diabetes militus, anemia dan penyakit-penyakit kronis lainnya yang dapat mengganggu kehamilannya (Proverawati, 2021).

c. Klasifikasi Usia

Menurut (Ririn et al., 2020) berdasarkan resiko untuk ibu hamil, usia diklasifikasikan sebagai berikut:

1) Usia kurang dari 20 tahun

Wanita yang mengalami kehamilan saat berusia dibawah 20 tahun sangat berisiko terjadi gangguan kehamilan karena alat reproduksinya yang belum matang secara sempurna. Keadaan tersebut dapat diperparah dengan adanya keadaan psikologis yang tidak mendukung seperti adanya tekanan psikologis, sosial, dan ekonomi, hal ini dapat menyebabkan kurangnya perhatian ibu dengan pemenuhan kebutuhan gizi sehingga meningkatkan resiko tinggi anemia pada ibu hamil.

2) Usia 20-35 tahun

Pada usia 20-35 merupakan waktu yang ideal bagi seorang wanita untuk hamil dan melahirkan dan juga lebih rendah mengalami terjadinya anemia pada ibu hamil. Karena pada usia tersebut wanita sudah siap secara fisik dan mental untuk menjalani kehamilan dan melahirkan.

3) Usia lebih dari 35 tahun

Usia lebih dari 35 tahun memiliki resiko terjadinya komplikasi atau lebuuh rentan terjadinya gangguan apabila seorang perempuan yang sedang hamil. Hal ini dapat membahayakan ibu dan janin. Karena pada usia ini terjadi penurunan fungsi reproduksi, daya tahan, dan kemungkinan munculnya penyakit degeneratif pada ibu, sehingga dapat membuat kehamilannya lebih rentan dan meningkatkan resiko tinggi terjadinya anemia pada ibu hamil.

4. Paritas

a. Pengertian

Paritas merupakan jumlah bayi yang dilahirkan hidup atau mati, satu atau lebih dengan berat lebih dari 500 gram. Usia kehamilan lebih dari 24 minggu dapat digunakan untuk menghitung berat badan bayi jika tidak di ketahui beratnya, berdasarkan definisi diatas maka paritas dapat mempengaruhi kehamilan seperti anemia (Bismihayati et al., 2024).

Parity atau paritas adalah keadaan wanita yang berkaitan dengan jumlah anak yang dilahirkan. Paritas adalah jumlah kelahiran tanpa melihat jumlah anak yang terlibat, misalnya kelahiran kembar tiga hanya maningkatkan paritas satu kali (Posner, 2013)

b. Kriteria

Menurut (Posner, 2013) jumlah paritas seorang perempuan dapat dibedakan sebagai berikut:

1) Primipara

Primipara yaitu seorang perempuan yang telah menjalani kehamilan sampai janin mencapai tahap viabilitas. Primipara merupakan perempuan yang telah melahirkan satu kali kehamilan dan melahirkan anak sampai usia hidup, tanpa memandang anak tersebut masih hidup atau sudah meninggal pada saat dilahirkan. Primipara merupakan resiko rendah karena ibu baru pertama kali mengalami kehamilan sehingga secara tidak langsung lebih memperhatikan kehamilannya dan lebih sering memeriksakan

kehamilannya karena mereka mengagap bahwa pemeriksaan kehamilan merupakan suatu hal yang baru dan penting bagi kehamilannya.

2) Multipara

Multipara yaitu seorang perempuan yang sudah menjalankan atau mengalami kehamilan 2-3 dan menghasilkan janin sampai terjadinya persalinan. Pada paritas ini adalah suatu paritas yang paling aman yang ditinjau dari segi perdarahan pascapersalinan yang dapat menyebabkan kematian maternal. Multipara merupakan paritas dengan resiko rendah karena ibu yang sudah berpengalaman dalam kehamilan dengan kejadian anemia.

3) Grande Multipara

Merupakan seorang perempuan yang sudah banyak mengalami kehamilan dan memiliki anak >3. Pada paritas ini berisiko karena semakin sering wanita mengalami kehamilan dan melahirkan maka semakin besar risiko kehilangan darah dan berdampak penurunan kadar Hb dan uterus semakin lemah sehingga berisiko tinggi mengalami anemia kehamilan.

c. Faktor yang Mempengaruhi paritas

1) Pendidikan

Pendidikan merupakan bimbingan yang diberikan oleh seseorang terhadap perkembangan seseorang ke arah suatu cita-cita tertentu. Semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin mudah dalam memperoleh atau menerima informasi, sehingga kemampuan ibu dalam berfikir lebih rasional. Ibu yang memiliki pendidikan tinggi akan lebih berfikir rasional dalam menentukan jumlah anak (Sulistyawati, 2013).

2) Pekerjaan

Pekerjaan merupakan jabatan untuk memperoleh uang dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup dan untuk mendapatkan tempat pelayanan kesehatan yang diinginkan. Banyak beranggapan bahwa

status pekerjaan yang tinggi maka boleh memiliki anak banyak karena mampu memenuhi kebutuhan sehari-hari.

3) Keadaan ekonomi

Kondisi ekonomi yang tinggi mendorong ibu untuk mempunyai anak lebih karena keluarga beranggapan mampu memenuhi kebutuhan hidup.

5. Hubungan Paritas dengan Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil

Paritas dapat mempengaruhi kehamilan diantaranya adalah anemia pada kehamilan. Ibu hamil yang memiliki paritas tinggi >3 memiliki resiko yang lebih besar untuk mengalami anemia kehamilan dibanding ibu hamil dengan paritas rendah 1-3. Adanya kecenderungan bahwa semakin banyak jumlah kelahiran maka semakin tinggi angka kejadian anemia pada kehamilan (Morgan et al., 2023).

Paritas menjadi salah satu faktor terjadinya abortus pada kehamilan. Abortus adalah ancaman atau pengeluaran hasil konsepsi sebelum janin dapat hidup di luar kandungan. Dengan batasan kehamilan kurang dari 20 minggu dan atau berat janin kurang dari 500 gram (Prawirohardjo, 2018). Abortus meningkat dengan bertambahnya paritas dan frekuensi abortus akan meningkat bersamaan dengan meningkatnya angka graviditas ibu. Semakin banyak seorang wanita mengalami kehamilan dan persalinan semakin banyak zat besi yang hilang dan bisa menjadi anemia (Manuaba, 2010). Seorang wanita yang sudah banyak mengalami kehamilan dan memiliki anak >3 . Pada paritas ini beresiko karena semakin sering wanita mengalami kehamilan dan melahirkan maka uterus semakin lemah sehingga beresiko mengalami komplikasi.

Berdasarkan penelitian tentang hubungan antara usia dan paritas dengan kejadian anemia pada ibu hamil menyebutkan bahwa ibu hamil yang mengalami paritas berisiko dengan OR 4,7 yang artinya paritas memiliki resiko 4,7 kali mengalami kejadian anemia dan terdapat hubungan antara paritas dengan anemia pada ibu hamil (Rahmi & Husna, 2020).

6. Hubungan usia dengan kejadian anemia pada ibu hamil

Anemia merupakan suatu kondisi medis dimana jumlah sel darah merah atau hemoglobin kurang dari normal yang disebabkan oleh beberapa faktor diantara lain yaitu usia, usia ibu yang terlalu muda kurang dari 20 tahun menyebabkan resiko tinggi terjadinya anemia, karena alat reproduksinya yang belum matang secara sempurna. Keadaan tersebut dapat diperparah dengan adanya keadaan psikologis yang tidak mendukung seperti adanya tekanan psikologis, sosial, dan ekonomi, hal ini dapat menyebabkan kurangnya perhatian ibu dengan pemenuhan kebutuhan gizi sehingga meningkatkan resiko tinggi anemia pada ibu hamil (Ririn et al., 2020).

Pada usia lebih dari 35 tahun memiliki resiko terjadinya komplikasi atau lebih rentan terjadinya gangguan apabila seorang perempuan yang sedang hamil. Hal ini dapat membahayakan ibu dan janin. Karena pada usia ini kemampuan daya tahan tubuh sudah mulai menurun dan berisiko mengalami berbagai masalah kehamilan salah satunya meningkatkan resiko tinggi terjadinya anemia pada ibu hamil (Sari et al., 2021).

Berdasarkan penelitian tentang hubungan antara usia dan paritas dengan kejadian anemia pada ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Seputih Banyak diketahui bahwa ibu hamil yang mengalami anemia pada usia berisiko dengan OR: 2,38 yang artinya usia memiliki resiko 2,38 kali mengalami kejadian anemia maka dapat disimpulkan ada hubungan antara usia dengan kejadian anemia pada ibu hamil (Sari et al., 2022).

Hasil penelitian terkait adalah sebagai sumber atau studi literature untuk memperkuat penelitian yang akan di lakukan pada penelitian ini ada beberapa penelitian terdahulu yang terlampir pada telaah jurnal berikut :

Tabel 1
Rangkuman Telaah Artikel Penelitian Sejenis Dalam 5 Tahun Terakhir

No.	Author	Judul	Tahun	Lokasi	Sampel	Subjek	Desain	Hasil studi	Perbedaan dengan penelitian ini
1.	(Adawiyah & Tri, 2021)	Hubungan paritas dengan kejadian anemia pada ibu hamil di puskesmas trauma center samarinda	2021	Samarinda	174	Ibu hamil	Cross-sectional	Hasil uji <i>fisher exact</i> menunjukan p value 0,03(p<0,05) sehingga dapat disimpulkan bahwa adanya pengaruh yang signifikan antara paritas dengan kejadian anemia pada ibu hamil	Semua ibu hamil. Desain <i>Case control</i>
2.	(Rachmawati & Astuti, 2020)	Hubungan antara usia dan paritas dengan kejadian anemia pada ibu hamil di puskesmas umbulharjo II	2020	Yogyakarta	209	Ibu hamil	Cross-sectional	Hasil statistik membuktikan bahwa ada hubungan paritas ibu hamil dengan kejadian anemia dimana nilai p value sebesar 0,042. Nilai OR=2,204 dan CI 95% (1,123-4,325) yang menunjukan bahwa paritas berisiko 2 kali lebih berisiko mengalami anemia pada kehamilan dengan tingkat kepercayaan 95%.	Subyek ibu hamil <i>Case control</i>
3	(Septiyaningsih & Yunadi, 2021)	Analisis faktor yang mempengaruhi kejadian anemia dalam kehamilan	2021	Cilacap	60	Artikel yang sesuai	Cross-sectional	Penelitian menunjukan diperolehnya p- value = 0.000 (< 20 dan > 35 tahun) nilai OR: 2.667 berpeluang 2.667 kali untuk mengalami anemia dibandingkan dengan ibu yang memiliki umur tidak berisiko (20-35 tahun). Pada paritas < 3 yaitu sebanyak 23 ibu hamil (76,7%) dengan P –value 0,001 (<0,05), pada paritas ≥ 3 hasil	<i>Case control</i>

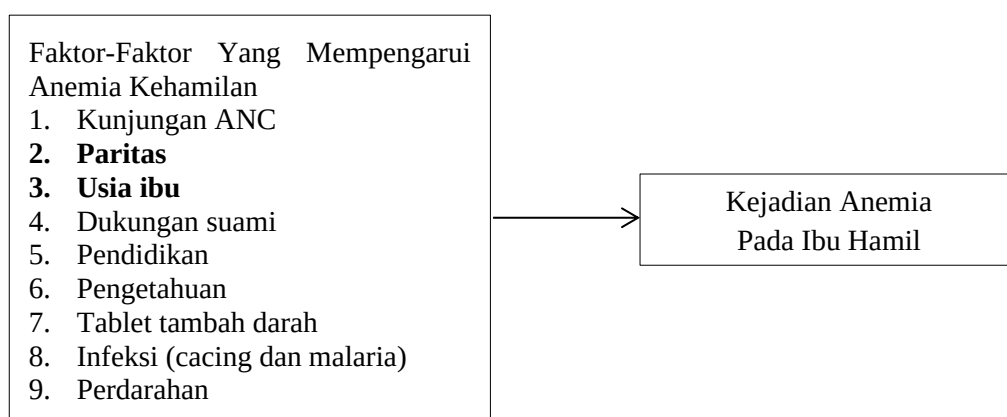
								OR: 2.304 berpeluang 2.304 kali untuk mengalami anemia dibandingkan dengan ibu dengan paritas tidak berisiko < 3. Berdasarkan hasil yang berarti terdapat hubungan yang bermakna secara statistik antara paritas dan usia dengan kejadian anemia pada ibu hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Cilacap Selatan I tahun 2020.	
4.	(Setyanti & Marlinawati, 2024)	Faktor –Faktor yang mempengaruhi anemia pada ibu hamil	2024	Kabupaten Rembang	60	Sampel ibu hamil	Case control	Hasil uji statistik memperlihatkan pada pendidikan nilai OR=8,021 yang artinya ibu hamil yang pendidikan rendah akan berpeluang mengalami anemia sebesar 8,021 kali di bandingkan dengan ibu yang berpendidikan tinggi, pada usia hasil OR=6,717 berpeluang 6,717 kali dibandingkan dengan ibu hamil yang memiliki usia resiko rendah	Case control
5.	(Apriyanti et al., 2023)	Hubungan Antara Pengetahuan, Paritas dan Dukungan Suami Dengan Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil	2023	Sei Selincih	65	Semua Ibu Hamil	Cross sectional	Penelitian menunjukan hasil pada pengetahuan dengan nilai OR= 0,223 ,pada Paritas dengan nilai OR=4,571 dan pada dukungan suami dengan nilai OR= 0,260 maka di simpulan terdapat hubungan antara paritas dengan kejadian anemia ibu hamil.	Semua ibu hamil Desain case control

Hasil penelitian-penelitian diatas menunjukkan bahwa artikel ini memiliki beberapa kekurangan dikarenakan banyak data penelitian yang belum disajikan secara spesifik didalam artikel. Sedangkan penelitian ini berfokus pada usia dan paritas dengan kejadian anemia pada ibu hamil yang pada penelitian sebelumnya diperoleh hasil yang berbeda (kontradiktif) untuk mengidentifikasi kembali hubungan usia dan paritas dengan kejadian anemia pada ibu hamil. sehingga diperoleh berbagai hubungan yang menjadi faktor risiko terjadinya anemia pada ibu hamil.

Penelitian yang akan dilakukan ini memuat beberapa perbedaan dari penelitian terdahulu, seperti tempat penelitian menjadi keberharuan dikarenakan penelitian tentang Hubungan usia dan paritas dengan kejadian anemia ibu hamil di Puskesmas Yosodadi. Belum pernah dijadikan tempat penelitian yang serupa dengan penelitian ini dalam lima tahun terakhir.

B. Kerangka Teori

Kerangka teori merupakan tujuan utama dari ilmu teori alat untuk menjelaskan dan memprediksi fenomena yang di teliti. Teori konsep definisi saling berhubungan, mencerminkan suatu pandangan untuk menerangkan dan meramalkan fenomena antar variable (Wirawan, 2023). Kerangka teori tentang Faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian anemia pada ibu hamil pada penelitian ini dengan bagan sebagai berikut:



Gambar 1 Kerangka Teori

Sumber : (Manuaba, 2014). (Proverawati, 2021).(Simbolon et al., 2018).

E. Hipotesis

Hipotesis penelitian adalah pernyataan atau jawaban semestara yang akan diuji kebenaran. Hipotesis penelitian diuji melalui uji statistic. Dapat disimpulkan dengan hipotesis ada pengaruh atau tidak, berhubungan atau tidak, dan diterima atau ditolak (Adiputra, 2021). Adapun hipotesis pada penelitian ini adalah :

1. Ada hubungan usia dengan kejadian anemia pada ibu hamil
2. Ada hubungan paritas dengan kejadian anemia pada ibu hamil

F. Definisi Oprasional

Definisi oprasional adalah variabel-variabel yang akan diteliti di lapangan. Definisi oprasional adalah variabel penelitian yang merupakan penjelasan dari tiap-tiap variabel yang digunakan dalam penelitian (Notoatmodjo, 2018).

Tabel 2
Definisi Operasional

No	Variabel	Devinisi Operasional	Cara Ukur	Alat Ukur	Hasil Ukur	Skala
Dependent						
1	Kejadian Anemia	Status yang di tetapkan pada ibu hamil dengan Kadar Hemoglobin ibu < 11gr % bersumber dari kohort ibu tahun 2024	Studi dokumentasi Register kohort ibu	Kuesioner	0 =Tidak Anemia (kadar Hb ≥ 11 gr %) 1= Anemia, (kadar Hb < 11gr %) (Rahyani <i>et al.</i> , 2020)	Ordinal
Independent						
2	Umur	Individu yang terhitung mulai saat dilahirkan sampai berulang tahun. bersumber dari kohort ibu tahun 2024.	Studi dokumentasi Register kohort ibu	Kuesioner	0 =Risiko Rendah (20 atau 35 tahun) 1= Risiko Tinggi (<20->35 tahun) (Ririn <i>et al.</i> , 2020)	Ordinal

3	Paritas	Jumlah kelahiran > dari 3 yang telah dialami oleh ibu baik lahir hidup maupun lahir mati. bersumber dari kohort ibu tahun 2024	Studi dokumentasi Register kohort ibu	Kuesioner	0 =Risiko Rendah (primipara dan multipara 1-3) 1= Risiko Tinggi (Grande multipara > 3) (Posner, 2013)	Ordinal
---	---------	--	---------------------------------------	-----------	---	---------